



Kajian Organologis Gandang Tambua Karya Arief Syahputra Siregar di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung

An Organological Study of the Gandang Tambua by Arief Syahputra Siregar in Indra Kasih Village, Medan Tembung Subdistrict

Michael Mangaranap Siregar*, Yoe Anto Ginting & Rahmatika L. Sholikhah

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek organologis Gandang Tambua yang dibuat dan dimainkan oleh Arief Syahputra Siregar di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan teori organologi William P. Malm untuk mengkaji bentuk, konstruksi, bahan, proses pembuatan, dan teknik permainan instrumen, serta klasifikasi Hornbostel-Sachs untuk mengidentifikasi jenis alat musik berdasarkan sumber bunyinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gandang Tambua merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang termasuk dalam kelompok membranofon, berbentuk silinder memanjang, dengan badan instrumen berbahan kayu terentang dan membran berbahan kulit kambing. Konstruksinya dilengkapi sistem pengikat yang menggunakan rotan, tali nilon, dan kawat. Proses pembuatannya meliputi pemilihan bahan, pembentukan badan instrumen, penghalusan dan penyelesaian permukaan, pemasangan membran, pengikatan, penyeteman, serta pemasangan tali sandang. Teknik permainannya dilakukan dalam posisi berdiri dengan menggunakan dua alat pemukul untuk menghasilkan pola ritmis yang menjadi dasar permainan dalam ensambel Tambua Tasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk, bahan, konstruksi, dan teknik permainan Gandang Tambua saling berkaitan dalam menghasilkan karakter bunyi dan mendukung fungsi musikalnya. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian organologi dan etnomusikologi serta dokumentasi pengetahuan pembuatan dan permainan alat musik tradisional Minangkabau di wilayah perantauan.

Kata Kunci: Organologi; Gandang Tambua; Minangkabau; Proses Pembuatan; Teknik Permainan.

Abstract

This study aims to describe the organological characteristics of the Gandang Tambua made and played by Arief Syahputra Siregar in Indra Kasih Village, Medan Tembung Subdistrict, Medan City, Indonesia. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The analysis was based on William P. Malm's organological framework to examine the instrument's form, construction, materials, manufacturing process, and playing techniques, as well as the Hornbostel-Sachs classification system to identify the instrument according to its sound-producing mechanism. The findings show that the Gandang Tambua is a traditional Minangkabau membranophone with an elongated cylindrical body made of terentang wood and membranes made of goatskin. Its construction incorporates a fastening system consisting of rattan, nylon cord, and wire. The manufacturing process involves material selection, shaping the drum body, surface smoothing and finishing, membrane installation, fastening, tuning, and shoulder-strap attachment. The instrument is played while standing and is struck with two beaters to produce rhythmic patterns that form the foundation of the Tambua Tasa ensemble. The findings demonstrate the relationship between the instrument's form, materials, construction, and playing techniques in shaping its sound characteristics and supporting its musical function. This study contributes to organological and ethnomusicological research and provides documentation of traditional Minangkabau musical instrument-making and performance practices in a diaspora community.

Keywords: Organology; Gandang Tambua; Minangkabau; Manufacturing Process; Playing Techniques.

How to Cite: Siregar, M.M., Ginting, Y.A., & Sholikhah, R.L. (2026). Kajian Organologis Gandang Tambua Oleh Arief Syahputra Siregar di Kecamatan Medan Tembung, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2): 283-291

*E-mail: michaelsiregar2303@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang dikenal memiliki sistem kebudayaan yang kuat dan masih terpelihara hingga saat ini. Kebudayaan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, sistem kekerabatan matrilineal, bahasa, serta kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, kesenian memiliki fungsi penting sebagai sarana ekspresi budaya, identitas sosial, media komunikasi, serta pendukung berbagai aktivitas adat dan keagamaan. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih berkembang dan dipertahankan keberadaannya adalah kesenian Tambua Tasa.

Tambua Tasa merupakan ensambel musik tradisional Minangkabau yang terdiri atas instrumen Gandang Tambua dan Tasa. Kesenian ini umumnya ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara perkawinan, pengangkatan penghulu, penyambutan tamu kehormatan, perayaan hari besar Islam, dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Dalam ensambel tersebut, Gandang Tambua berfungsi sebagai instrumen utama yang menghasilkan pola ritmis dasar dan menjadi penggerak utama dinamika musikal pertunjukan. Oleh karena itu, keberadaan Gandang Tambua tidak hanya memiliki fungsi musikal, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan simbolik bagi masyarakat Minangkabau.

Seiring berkembangnya zaman dan pengaruh modernisasi, keberadaan alat musik tradisional menghadapi berbagai tantangan. Berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional serta semakin sedikitnya jumlah pengrajin alat musik tradisional menjadi salah satu faktor yang dapat mengancam keberlangsungan warisan budaya tersebut. Kondisi ini menjadikan upaya dokumentasi dan penelitian terhadap alat musik tradisional sebagai langkah penting dalam pelestarian budaya, khususnya terhadap pengetahuan mengenai proses pembuatan, bentuk konstruksi, serta teknik permainan yang diwariskan secara turun-temurun.

Kajian mengenai alat musik tradisional dapat dilakukan melalui pendekatan organologi. Menurut William P. Malm (1977), organologi merupakan kajian yang membahas alat musik dari aspek bentuk, konstruksi, bahan, sistem produksi bunyi, cara pembuatan, dan teknik permainannya. Melalui pendekatan organologi, alat musik tidak hanya dipahami sebagai benda fisik yang menghasilkan bunyi, tetapi juga sebagai produk budaya yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Selain itu, klasifikasi alat musik menurut Hornbostel dan Sachs digunakan untuk mengidentifikasi sumber bunyi dan kedudukan Gandang Tambua dalam sistem klasifikasi alat musik dunia.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas alat musik tradisional Minangkabau dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Ediwar, Minawati, Yulika, dan Hanefi (2019) membahas kajian organologi pembuatan alat musik Saluang Darek berbasis teknologi tradisional dengan menitikberatkan pada aspek bentuk, bahan, dan teknik pembuatannya. Penelitian lain dilakukan oleh Hidayat, Yensharti, dan Saaduddin (2020) yang mengkaji nilai budaya dan fungsi kesenian tradisional Minangkabau dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, beberapa penelitian mengenai Tambua Tasa umumnya lebih banyak berfokus pada fungsi pertunjukan, pola ritme, dan peran sosial kesenian tersebut dalam masyarakat Minangkabau.

Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji organologi Gandang Tambua dari aspek proses pembuatan dan teknik permainan oleh pengrajin di daerah perantauan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada fungsi pertunjukan, aspek musikal, dan nilai budaya Tambua Tasa, sedangkan kajian mengenai konstruksi instrumen, pemilihan bahan, tahapan pembuatan, serta teknik permainan Gandang Tambua belum banyak dilakukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam mengenai aspek organologis Gandang Tambua.

Penelitian ini difokuskan pada Gandang Tambua yang dibuat dan dimainkan oleh Arief Syahputra Siregar di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Arief Syahputra Siregar dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu pengrajin Gandang Tambua yang masih aktif memproduksi instrumen tersebut secara tradisional sekaligus terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian Minangkabau di Kota Medan. Keberadaannya menjadi

penting karena menunjukkan bagaimana tradisi pembuatan dan permainan Gandang Tambua tetap bertahan di tengah lingkungan masyarakat perkotaan yang multikultural.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian organologis Gandang Tambua yang mencakup proses pembuatan dan teknik permainan oleh seorang pengrajin Minangkabau di daerah perantauan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan konstruksi instrumen, tetapi juga mendokumentasikan pengetahuan lokal yang dimiliki pengrajin dalam memilih bahan, membentuk badan instrumen, memasang membran, melakukan penyeteman, serta menerapkan teknik permainan dalam pertunjukan Tambua Tasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian organologi alat musik tradisional Indonesia, khususnya dalam bidang etnomusikologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan dan teknik permainan Gandang Tambua oleh Arief Syahputra Siregar di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis berupa penambahan referensi dalam kajian organologi dan etnomusikologi, serta manfaat praktis sebagai dokumentasi ilmiah yang dapat mendukung upaya pelestarian alat musik tradisional Minangkabau di daerah perantauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis aspek organologis Gandang Tambua yang meliputi bentuk, konstruksi, bahan pembuatan, proses pembuatan, dan teknik permainan. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan tempat tinggal sekaligus tempat aktivitas Arief Syahputra Siregar sebagai pengrajin dan pemain Gandang Tambua.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Arief Syahputra Siregar yang dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pembuatan serta permainan Gandang Tambua. Selain informan utama, penelitian juga didukung oleh beberapa informan pendukung yang memahami kesenian Tambua Tasa dan keberadaan Gandang Tambua dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Kota Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembuatan Gandang Tambua, mulai dari pemilihan bahan hingga tahap penyelesaian akhir (*finishing*), serta pengamatan terhadap teknik permainan instrumen tersebut. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah Gandang Tambua, proses pembuatan, pemilihan bahan, teknik permainan, dan fungsi instrumen dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, rekaman suara, dan video yang berkaitan dengan objek penelitian guna mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dan informan pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan aspek yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis.

Dalam proses analisis, teori organologi William P. Malm digunakan untuk mengkaji bentuk, konstruksi, bahan, proses pembuatan, dan teknik permainan Gandang Tambua. Selain itu, teori klasifikasi alat musik Hornbostel-Sachs digunakan untuk mengidentifikasi kedudukan Gandang Tambua sebagai alat musik membranofon berdasarkan sumber bunyi yang dihasilkannya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif

mengenai Gandang Tambua yang dibuat dan dimainkan oleh Arief Syahputra Siregar di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organologi Gandang Tambua

Kajian organologi dalam penelitian ini mengacu pada teori William P. Malm yang menyatakan bahwa studi alat musik mencakup bentuk instrumen, ukuran, bahan pembuatan, sistem penghasil bunyi, teknik permainan, dan fungsi instrumen dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan teori tersebut, analisis organologis Gandang Tambua yang dibuat oleh Arief Syahputra Siregar dilakukan melalui pengamatan terhadap bentuk, ukuran, bahan, sistem resonansi, sistem membran, dan sistem pengikat yang digunakan dalam konstruksi instrumen.

Bentuk instrumen secara fisik, Gandang Tambua memiliki bentuk silinder memanjang (cylindrical drum) dengan kedua sisi yang ditutupi oleh membran kulit. Bentuk silinder ini memungkinkan terbentuknya ruang resonansi yang cukup besar sehingga menghasilkan bunyi yang kuat dan mampu menjangkau area yang luas ketika dimainkan dalam pertunjukan Tambua Tasa. Menurut William P. Malm, bentuk instrumen merupakan salah satu unsur penting dalam kajian organologi karena berkaitan langsung dengan karakter bunyi yang dihasilkan. Bentuk silinder pada Gandang Tambua menunjukkan adanya hubungan antara konstruksi fisik instrumen dengan kebutuhan musikal masyarakat Minangkabau yang menginginkan bunyi keras dan dinamis untuk mengiringi berbagai kegiatan adat dan pertunjukan. Ukuran instrumen berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan selama penelitian, Gandang Tambua memiliki panjang sekitar 60cm, dengan diameter bagian atas dan bawah sekitar 50cm. Ukuran tersebut menunjukkan bahwa Gandang Tambua termasuk instrumen berukuran besar dibandingkan alat musik pukul tradisional lainnya. Menurut Malm, ukuran instrumen memengaruhi volume suara dan kualitas resonansi yang dihasilkan. Semakin besar ruang resonansi yang dimiliki suatu instrumen, maka semakin besar pula intensitas suara yang dihasilkan. Hal ini terlihat pada Gandang Tambua yang mampu menghasilkan suara kuat dan dominan dalam ensambel Tambua Tasa.

Bahan pembuatan bahan utama yang digunakan dalam pembuatan Gandang Tambua adalah kayu terentang sebagai badan instrumen dan kulit kambing sebagai membran. Kayu terentang dipilih karena memiliki karakteristik kuat, ringan, dan tidak mudah pecah. Selain itu, kayu ini memiliki kemampuan resonansi yang baik sehingga dapat memperkuat getaran bunyi yang berasal dari membran. Sementara itu, kulit kambing digunakan karena memiliki tekstur yang elastis dan mampu menghasilkan suara yang nyaring ketika dipukul. Dalam perspektif organologi, pemilihan bahan merupakan faktor penting karena setiap jenis bahan memiliki karakter akustik yang berbeda. Oleh sebab itu, penggunaan kayu terentang dan kulit kambing menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang dimiliki pengrajin dalam memilih material yang sesuai untuk menghasilkan kualitas bunyi yang optimal.

Sistem resonansi Gandang Tambua berasal dari rongga badan instrumen yang dibuat dengan cara melubangi bagian tengah kayu. Rongga tersebut berfungsi sebagai ruang resonansi yang memperkuat getaran membran ketika instrumen dimainkan. Menurut William P. Malm, sistem resonansi merupakan bagian penting dalam konstruksi alat musik karena berpengaruh terhadap kekuatan, warna, dan karakter bunyi yang dihasilkan. Pada Gandang Tambua, ukuran rongga yang besar menghasilkan suara yang keras, padat, dan bergema sehingga sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang umumnya dilakukan di ruang terbuka.

Sebagai alat musik membranofon, sumber bunyi utama Gandang Tambua berasal dari getaran membran kulit kambing yang direntangkan pada kedua sisi badan instrumen. Ketika membran dipukul menggunakan alat pemukul, getaran yang dihasilkan akan diteruskan ke rongga badan gandang dan diperkuat oleh sistem resonansi. Berdasarkan klasifikasi Hornbostel-Sachs, Gandang Tambua termasuk kelompok membranofon karena bunyinya berasal dari membran yang bergetar. Klasifikasi ini memperjelas kedudukan Gandang Tambua dalam sistem penggolongan alat musik dunia dan menunjukkan bahwa prinsip produksi bunyinya berbeda dengan idiophone, chordophone, maupun aerophone.

Sistem pengikat pada Gandang Tambua menggunakan kombinasi rotan, tali nilon, dan kawat yang berfungsi untuk menahan serta mengencangkan membran pada kedua sisi instrumen. Sistem pengikat ini memiliki peran penting dalam menentukan tingkat tegangan kulit yang secara langsung memengaruhi tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan. Dalam kajian organologi, sistem pengikat tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi mekanis, tetapi juga menjadi bagian dari sistem akustik instrumen. Semakin baik tingkat kekencangan membran, maka semakin baik pula kualitas bunyi yang dihasilkan. Oleh karena itu, proses pemasangan dan pengencangan membran menjadi salah satu tahapan yang memerlukan ketelitian tinggi dalam pembuatan Gandang Tambua.

Berdasarkan hasil analisis organologis tersebut, dapat diketahui bahwa Gandang Tambua yang dibuat oleh Arief Syahputra Siregar memiliki konstruksi yang masih mempertahankan prinsip-prinsip tradisional dalam pembuatan alat musik Minangkabau. Bentuk silinder, penggunaan kayu terentang dan kulit kambing, sistem resonansi yang memanfaatkan rongga badan instrumen, serta sistem pengikat yang menjaga tegangan membran menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aspek fisik instrumen dengan fungsi musikalnya. Temuan ini sejalan dengan teori organologi William P. Malm yang memandang alat musik tidak hanya sebagai benda fisik penghasil bunyi, tetapi juga sebagai hasil pengetahuan budaya yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya.

Tabel 1. Alat dan Bahan Pembuatan Gandang Tambua

No	Nama Alat	Fungsi
1	Parang	Membersihkan kulit kayu yang telah ditebang sebelum dibentuk menjadi badan Gandang Tambua.
2	Bor Listrik	Melubangi rotan agar tali nilon dapat dimasukkan dan digunakan sebagai sistem pengikat.
3	Gerinda	Memotong kayu dan rotan sesuai ukuran yang dibutuhkan dalam proses pembuatan.
4	Kertas Pasir	Menghaluskan permukaan luar badan Gandang Tambua agar lebih rapi.
5	Pisau	Memotong kulit kambing sesuai ukuran dan mengikis bulu pada membran.
6	Mata Bor	Komponen yang dipasang pada bor listrik untuk membuat lubang pada rotan atau bagian tertentu instrumen.
7	Lem Kayu	Digunakan sebagai dempul untuk meratakan dan merapikan bagian badan Gandang yang tidak rata.
8	Kuas	Mengoleskan cat pada badan Gandang dan rotan pada tahap finishing.
9	Tang Jepit	Menjepit dan memperkuat posisi pengaitan kawat pada rotan.
10	Tang Potong	Memotong sisa kawat yang berlebih pada proses pemasangan sistem pengikat.
11	Cutter	Merapikan serat rotan yang keluar serta memotong tali yang digunakan dalam pengikatan.
12	Balok Kayu	Digunakan untuk memukul rotan saat proses pemasangan dan penyeteman membran.

Proses Pembuatan Gandang Tambua

Proses pembuatan Gandang Tambua karya Arief Syahputra Siregar terdiri atas beberapa tahapan, mulai dari pemilihan bahan baku, pembentukan badan instrumen, penyelesaian permukaan, pemasangan membran, hingga pemeriksaan akhir. Setiap tahapan dilakukan untuk menghasilkan instrumen yang memenuhi kebutuhan bentuk, kekuatan konstruksi, dan karakter bunyi yang diharapkan.

Tahap pertama adalah pemilihan kayu terentang sebagai bahan utama badan Gandang Tambua. Kayu dipilih dengan mempertimbangkan kekuatan, bobot, dan kondisi fisiknya agar dapat dibentuk menjadi badan instrumen yang kokoh. Setelah itu, kayu diukur sesuai dengan

dimensi instrumen yang direncanakan. Proses pembentukan dilakukan menggunakan mesin bubut untuk menghasilkan badan berbentuk silinder, kemudian bagian tengah kayu dilubangi hingga membentuk rongga resonansi. Proses pembubutan dan pelubangan dilakukan berdasarkan ukuran serta arahan Arief Syahputra Siregar agar bentuk dan dimensi badan instrumen sesuai dengan rancangan yang digunakan dalam proses pembuatannya.



Gambar 1. Kayu terentang
(sumber : Michael Mangaranap Siregar)

Tahap kedua adalah penyelesaian permukaan badan instrumen. Setelah proses pembubutan dan pembentukan rongga selesai, permukaan kayu dihaluskan menggunakan kertas pasir untuk mengurangi bagian yang kasar. Selanjutnya, dilakukan pendempulan menggunakan bahan dempul yang sesuai untuk meratakan permukaan kayu. Setelah dempul mengering, badan instrumen diberi lapisan cat sesuai dengan warna yang diinginkan, kemudian dikeringkan hingga lapisan cat siap untuk tahap pengerjaan berikutnya. Tahapan ini bertujuan menghasilkan permukaan badan instrumen yang lebih halus dan tampilan yang rapi. Lapisan cat juga dapat membantu melindungi permukaan kayu, bergantung pada jenis cat dan teknik pelapisan yang digunakan..



Gambar 2. Merapikan Badan
(sumber : Michael Mangaranap Siregar)

Tahap ketiga adalah penyiapan dan pemasangan membran. Membran yang digunakan terbuat dari kulit kambing yang telah dibersihkan dan dipersiapkan sesuai dengan ukuran bukaan badan instrumen. Membran kemudian dipasang pada kedua sisi badan Gandang Tambua. Untuk mempertahankan posisi dan mengatur kekencangan membran, digunakan sistem pengikat yang melibatkan rotan, tali nilon, dan kawat sesuai dengan konstruksi instrumen yang dibuat. Pemasangan dilakukan dengan memperhatikan distribusi tegangan pada membran agar permukaannya terpasang dengan baik dan dapat menghasilkan bunyi ketika dipukul.



Gambar 3. Penyiapan Membran
(sumber : Michael Mangaranap Siregar)

Tahap terakhir adalah pemasangan tali sandang dan pemeriksaan akhir. Tali sandang dipasang pada badan instrumen agar Gandang Tambua dapat dibawa dan dimainkan dalam posisi berdiri selama pertunjukan. Setelah seluruh komponen terpasang, dilakukan pemeriksaan terhadap kekuatan badan instrumen, kondisi membran, sistem pengikat, dan tali sandang. Pengujian bunyi juga diperlukan untuk mengetahui apakah membran telah memiliki tingkat kekencangan yang sesuai dengan karakter bunyi yang diharapkan. Setelah pemeriksaan selesai dan instrumen dinilai layak digunakan, Gandang Tambua siap dimainkan dalam ensambel Tambua Tasa.



Gambar 4. Pemasangan Membran
(sumber : Michael Mangaranap Siregar)

Teknik Permainan

Gandang Tambua dimainkan dalam posisi berdiri dengan menggunakan tali sandang yang dikaitkan pada tubuh instrumen sehingga instrumen berada di bagian depan tubuh pemain. Posisi tersebut memungkinkan pemain memainkan instrumen sambil bergerak mengikuti arak-arakan atau rangkaian pertunjukan adat. Dalam praktiknya, pemain menggunakan dua buah alat pemukul berbahan kayu yang dimainkan secara bergantian maupun bersamaan untuk menghasilkan pola ritmis. Permainan dilakukan dengan memperhatikan kekuatan pukulan, kecepatan, dan ketepatan tempo agar pola irama yang dihasilkan tetap terjaga dan selaras dengan permainan anggota ensambel lainnya.

Dalam ensambel Tambua Tasa, Gandang Tambua berfungsi sebagai instrumen ritmis utama yang membangun dan mempertahankan kestabilan tempo. Karakter bunyinya yang kuat, tegas, dan berulang menjadi landasan ritmis bagi keseluruhan permainan ensambel. Sementara itu, Tasa berperan memberikan aksentasi dan variasi ritmis yang memperkaya dinamika musikal pertunjukan. Hubungan kedua instrumen tersebut menunjukkan adanya pembagian fungsi musikal yang saling melengkapi, yaitu Gandang Tambua sebagai penopang pola ritmis utama dan Tasa sebagai pemberi aksentuasi serta variasi dalam permainan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pola pukulan dasar Gandang Tambua dimainkan secara berulang dengan penekanan pada konsistensi aksentasi dan kestabilan tempo. Pengulangan pola tersebut membentuk siklus ritmis yang menjadi acuan bagi para pemain dalam menjaga keteraturan irama selama pertunjukan berlangsung. Untuk memperlihatkan susunan pola pukulan tersebut, hasil pengamatan ditranskripsikan ke dalam bentuk notasi ritmis sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Transkripsi Pola Riten Gandang Tambua (sumber: Michael Mangaranap Siregar)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gandang Tambua yang dibuat oleh Arief Syahputra Siregar merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang termasuk ke dalam kelompok membranofon berdasarkan sistem klasifikasi Hornbostel-Sachs, karena sumber bunyinya berasal dari getaran membran yang direntangkan pada badan instrumen. Secara organologis, Gandang Tambua memiliki bentuk silinder (cylindrical drum) dengan konstruksi yang terdiri atas badan instrumen dari kayu terentang, membran dari kulit kambing, serta sistem pengikat yang menggunakan rotan, tali nilon, dan kawat. Seluruh unsur tersebut membentuk satu kesatuan konstruksi yang berpengaruh terhadap karakter akustik dan kualitas bunyi instrumen.

Proses pembuatan Gandang Tambua masih mempertahankan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari pemilihan bahan, pembentukan badan instrumen, pemasangan membran, sistem pengikat, penyeteman, hingga tahap finishing. Sementara itu, teknik permainannya dilakukan dengan posisi berdiri menggunakan tali sandang dan dua alat pemukul untuk menghasilkan pola ritmis yang menjadi dasar permainan dalam ensambel Tambua Tasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk, ukuran, bahan, konstruksi, dan teknik permainan memiliki peranan penting dalam menghasilkan karakter bunyi Gandang Tambua serta mendukung fungsinya sebagai instrumen ritmis utama dalam pertunjukan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian organologi, khususnya dalam penerapan teori organologi William P. Malm dan klasifikasi alat

musik Hornbostel-Sachs pada alat musik tradisional Minangkabau. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian organologi tidak hanya membahas aspek fisik instrumen, tetapi juga menghubungkan bentuk, bahan, konstruksi, sistem produksi bunyi, dan teknik permainan dengan fungsi budaya yang melekat pada Gandang Tambua. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian etnomusikologi, organologi, serta dokumentasi alat musik tradisional Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu orang pengrajin, yaitu Arief Syahputra Siregar, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan variasi teknik pembuatan Gandang Tambua yang berkembang di berbagai daerah atau di kalangan pengrajin lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek organologi sehingga belum mengkaji secara mendalam karakteristik akustik instrumen maupun struktur musikal dalam pertunjukan Tambua Tasa.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai Gandang Tambua dari aspek yang lebih luas, seperti analisis akustik untuk mengukur karakter frekuensi dan kualitas bunyi instrumen, analisis musikal terhadap pola ritmis dalam ensambel Tambua Tasa, serta kajian etnomusikologis yang membahas fungsi, makna, dan dinamika pelestarian Gandang Tambua dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, baik di daerah asal maupun di wilayah perantauan. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat melengkapi kajian organologi sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Gandang Tambua sebagai warisan budaya musik tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N., & Jupriani. (2024). Alat musik khas Minangkabau dalam karya tapestri. Serupa: The Journal of Art Education.
- Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2019). Kajian organologi pembuatan alat musik tradisi Saluang Darek berbasis teknologi tradisional. *Panggung*, 29(2).
- Hidayat, H. A., Yensharti, Y., & Saaduddin, S. (2020). Bansi organology: Minangkabau wind instrument production of Hamdan Thawil in Padangpanjang. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(2), 109–117.
- Hornbostel, E. M. von, & Sachs, C. (1961). Classification of musical instruments. *The Galpin Society Journal*, 14, 3–29.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Malm, W. P. (1977). *Music cultures of the Pacific, the Near East, and Asia* (2nd ed.). Prentice-Hall.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2020). Kajian organologi alat musik Saluang Pauh buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 1–11.
- Sachs, C. (1940). *The history of musical instruments*. W. W. Norton & Company.
- Sari, D. N., & Desriyeni. (2019). Klasifikasi alat musik tradisional Minangkabau. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syeilendra. (2009). Instrumen musik Talempong Minangkabau dalam kajian organologis. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Seni*, 10(1).
- Syeilendra, & Parmadi, B. (2022). Musical instrument "Talempong Minangkabau" in organological study. *Humanus*, 21(1), 147–155.
- Wimbrayardi, & Septiana, P. (2024). Tuning Gandang Tambua Triplek.
- Wimbrayardi, Parmadi, B., Putra, I. E. D., & Wembrayarli. (2023). Gandang Tambua Pariaman from triplek material: An organological study based on coding.